



Analisis Budaya Literasi dalam Mengembangkan Minat Membaca di Sekolah Dasar Negeri 154500 Aek Tolang

Noventri Simamora¹, Anggun Anugrah Manurung², Yoelisa Batsyeba Sinaga³, Erydo Ade Ray Siregar⁴, Ryan Gabriel Heryzone Manurung⁵, Herman⁶, Juli Antasari Br. Sinaga^{7*}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3,4,5}, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris⁶, Program Studi Matematika⁷, Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar
e-mail: juli.sinaga@uhnp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan budaya baca tulis di SDN 154500 Aek Tolang Pandan Kab.Tapanuli Tengah. Latar belakang penelitian ini adalah peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penanaman budi pekerti serta pelaksanaan budaya literasi selama 15 menit sebelum memulai proses belajar mengajar, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas siswa dalam perspektif membaca apakah ada peningkatan.

Kata Kunci: *Budaya, Literasi, Minat Baca.*

Abstract

This study aims to analyze the development of reading and writing culture at SDN 154500 Aek Tolang, Pandan Kab.Central Tapanuli.The background of this research is the regulation of the minister of education and culture Number 23 of 2015 concerning the cultivation of character and also the implementation of a literacy culture for 15 minutes before starting the teaching and learning process, which is where this research uses descriptive qualitative research methods and uses a case study approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation of teachers and students. Besides that, the purpose of this study is to find out the creativity of students in a reading perspective, whether there is an increase.

Keywords: *Culture, Literacy, Reading Interest.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan sering sekali kita mendengar kata Literasi, namun tak banyak yang tau arti, makna dan tujuan dari literasi tersebut. Pada abad sekarang ini literasi sangat penting diterapkan dalam sekolah terutama pada sekolah dasar yang dimana ini menjadi dasar dari sebuah kegiatan pembelajaran. Adapun keterampilan yang didapat dari literasi ini dapat menjadi penunjang ataupun dasar yang diperlukan dalam membangun ke keratifan di era abad 21 saat ini (Purwo, 2017:86).

Seperangkat bakat dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu secara kolektif disebut literasi dan diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Sementara literasi didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan apa saja secara cerdas melalui berbagai kegiatan, seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. Dari perspektif yang diberikan di atas, jelaslah bahwa literasi sekolah mengacu pada tiga kegiatan membaca, menulis, dan berbicara yang paling tidak dapat dibayangkan. Karena seluruh warga sekolah terlibat, latihan ini bersifat partisipatif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ntono (2017:13) yang menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi yang merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan keberhasilan suatu pendidikan tidak diukur dari banyaknya anak yang mendapat nilai tinggi melainkan banyaknya anak yang gemar membaca di dalam kelas.

Namun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebelumnya telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015 tentang pembinaan karakter melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Pasal 4 butir C Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2007 tentang sistem pembukuan menyebutkan bahwa tujuan diselenggarakannya sistem pembukuan adalah untuk menumbuhkan budaya literasi bagi seluruh warga negara Indonesia..

Sebagai bagian dari implementasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Karakter, Kemendikbud merilis Gerakan Literasi Nasional (GLN) tahun 2016. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan wujud tentang kepekaan pemerintah terhadap pentingnya mengembangkan budaya literasi dalam dunia pendidikan agar tercipta budaya membaca dan menulis di lingkungan inti sekolah sebagai upaya mewujudkan *long life education* atau yang berarti Pendidikan Sepanjang Hayat, disampaikan turun lagi ke masing-masing sekolah untuk melaksanakan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud).

Dalam menyelenggarakan kegiatan GLS ini tidak hanya melibatkan sekolah saja namun juga penting untuk melibatkan orang tua peserta didik. Untuk terjalannya pelaksanaan kegiatan tersebut diperlukannya metode yang baik, pelaksanaan yang tepat, budaya belajar yang baik, dan prinsip yang baik.

METODE

Seperti yang telah kami jelaskan di atas dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertitik fokus pada budaya baca dan tulis peserta didik kelas 5B SD Negeri 154500 Aek Tolang. Sekolah ini telah ikut andil dalam program yang diluncurkan menteri pendidikan yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), namun sekolah sepakat melakukan percobaan GLS hanya pada kelas tinggi terlebih dahulu yaitu kelas 5B. Sementara itu partisipan yang ikut dalam penelitian kami diantaranya yaitu: (a) Tim guru perintis GLS SD Negeri 154500 Aek Tolang, (b) Guru Wali Kelas 5B, (c) Para peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Tim peneliti menggunakan alat pengumpulan data dengan cara Observasi, wawancara dan juga rekap dokumentasi data. Teknik observasi yang dipakai yaitu dengan observasi yang menggunakan lembaran kertas kecil sebagai catatan. Sementara wawancara yang dilakukan dengan via suara ataupun telepon langsung kepada penanggung jawab perintis GLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan terbaik untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pengembangan kemampuan literasi siswa tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menerapkan informasi secara cerdas melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan berbicara, menjadikan literasi sebagai komponen sekolah yang paling penting. Namun, sejumlah penelitian yang melihat antusiasme anak-anak Indonesia dalam membaca dan tingkat kemampuan literasinya sangat memprihatinkan.

Titik fokus dari penelitian kami ini yaitu peserta didik kelas 5B dari SD negeri 154500 Aek Tolang. Data diperoleh dengan wawancara melalui via telepon, berdasarkan hasil wawancara dengan guru perintis kegiatan GLS di SDN Aek Tolang merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan kegiatan Literasi baca bahkan sebelum GLS diterapkan pemerintah setempat pada sekolah dasar disana. Itu terjadi karna salah satu visi misi sekolah yang ingin mewujudkan nyatakan peningkatan minat baca peserta didik. Kegiatan GLS disekolah ini juga sudah terlaksana selama satu semseter akhir yakni dilaksanakan pada hari rabu dan kamis. Sekolah memilih hari tersebut dikarenakan hari senin sudah dimulai dengan Upacara bendera, Selasa dimulai dengan baris dilapangan serta jumat dan sabtu digunakan untuk Jumat Olahraga atau dilaksanakan dengan senam bersama dan sabtu ceria dengan kebersihan bersama.

Menurut hasil wawancara yang kami terima dalam pelaksanaan GLS ada tiga tahap pelaksanaan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

1. Tahap Pembiasaan

Tahap ini dimulai dengan membaca buku non pembelajaran ataupun buku yang bersifat bebas seperti cerita rakyat, novel, komik dan lain sebagainya. Waktu dari membaca tersebut dimulai 15-20 menit sebelum proses pembelajaran dan dilaksanakan secara bersama di lingkungan sekolah baik di taman, dteras kelas dan dilapangan sekolah. Namun pelaksanaan tersebut juga dilaksanakan sesuai dengan arahan wali kelas atau guru yang akan mengajar. Sumber ataupun buku baca yang digunakan para peserta didik dipilih sendiri langsung dari perpustakaan sekolah SD Aek Tolang. Sampai sejauh ini pihak yang ikut andil dalam pelaksanaan GLS yaitu seluruh warga sekolah mulai dari Kepala sekolah, guru dan juga seluruh peserta didik yang berada dilingkungan sekolah tersebut. Berikut dokumentasi dari seluruh jumlah peserta didik di SD Negeri 154500 Aek Tolang.

NSB
0141157563007901

JUMLAH MURID MENURUT TINGKAT ASAL DAN JENIS KELAMIN
T.A. 2018 / 2019

ANAMA SEKOLAH : SD NEGERI NO. 154500 AEK TOLANG
STATUS SEKOLAH : NEGERI
DESA / KELURAHAN : AEK TOLANG
KECAMATAN : PANDAN
KAB. / KODYA : TANJUNGPINANG
PROVINSI / DATI : SUMATERA UTARA

NSB
101070901005
MURID
10206727

NO	ASAL MURID TINGKAT	MURID BARU / ANAL BUKAN			MURID YG MENGI LANG / KECUR			MURID PINDAHAN / GRADU			JUMLAH MURID BEB	AGAMA						KET
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P		ISLAM			KRISTEN			
1	KELAS I	23	17								40	2	10	10	20	13	7	20
2	KELAS II	24	29								53	2	8	17	25	16	10	26
3	KELAS III	26	25								51	2	12	18	30	12	9	21
4	KELAS IV	29	22								51	2	11	7	18	13	15	28
5	KELAS V	32	27								59	2	17	13	30	15	14	29
6	KELAS VI	19	32								51	2	13	16	29	6	16	22
	JUMLAH	173	152								512	12	71	81	324	75	73	448

15/10/2018
Kepala Sekolah
E. PANGGABEAN

Gambar 1. Jumlah peserta didik di SD Negeri 154500 Aek Tolang yang ikut dalam GLS

2. Tahap Pengembangan

Pada tahap ini di SDN Aek Tolang kegiatan yang terlaksana berupa baca dan tulis yang diaman para peserta didik kelas 5B diberikan kesempatan untuk menulis maupun meringkas hasil dari bacaan mereka dan di hias lalu dipajangkan dimading kelas. Disini kepala sekolah juga berperan untuk melihat hasil karya tulis daripada peserta didik lalu memilih karya tulis mana yang lebih menarik sehingga memajang kan nya dimading sekolah. Pada dasarnya tahap pengembangan ini merupakan pemantapan dari pembiasaan dan dimantapkan lagi nantinya ditahap pembelajaran.


3. Tahap Pembelajaran

Melalui kegiatan tersebut, para peserta didik dipaksa dan dibiasakan untuk menggunakan sumber cetak yang berada dari perpustakaan. Secara tidak langsung para guru menciptakan budaya berkunjung ke perpustakaan secara lebih intens dan teratur. Pada tahap ini jugalah guru akan menemukan peserta didik yang kurang aktif dalam ber literasi baca dan tulis. Guru yang aktif dalam mengajar literasi yaitu guru yang menggunakan teknik mengajar bagaimana siswa membaca, menulis dan pengembangan pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang penting (Presley et al., 2007: 222).

Kurang lebih satu semester proses pembelajaran yang melangsungkan GLS tampak adanya perubahan dalam nilai pengetahuan para peserta didik daripada nilai keterampilan terlebih dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

KELAS V B . SEMESTER GAMJIL 2022/2023.

LEDER		K3 (Penguatan)														K4 (Kemampuan)												RAAT		SALINAN RAK	
NO	No Urut	NAMA SISWA	AGAMA	PPKn	ISI	Klat	IPA	IPS	SBK/PA	PIK/DB	Bahasa				AGAMA				Pkn				Skn				RAAT	RAAT	A	B	
			Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai	Nilai					Nilai
1	1	1		



SDN SAPIT KANDAKU
Jalan Veteran, Dusun I, Kecamatan Sapit, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur

Aek Tolang, 20 Desember 2022
Guru Kelas V B
[Signature]
SELI JULIANA HUTANGALLING, S.Pd
NIP. 19850904 201903 2 003

Gambar 2. Rekapitulasi Nilai Peserta Didik

Dilihat dari studi kasus diatas adapun faktor yang mempengaruhi Rendahnya Tingkat Literasi Baca-Tulis Siswa kelas 5B SD Negeri 154500 Aek Tolang yaitu:

a. Faktor Internal

1) Rendahnya kemampuan Intelegensi siswa

Faktor Internal penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa yang pertama adalah rendahnya kemampuan Intelegensi siswa. Intelegensi merupakan adaptasi atau penyesuaian individu dengan keseluruhan lingkungan, yang kedua dan Intelegensi adalah kemampuan untuk belajar, dan yang terakhir Intelegensi merupakan kemampuan berpikir abstrak.

2) Rendahnya Minat Belajar Siswa

Menurut Pramesti (2018) yang mengatakan bahwa rendahnya minat membaca siswa merupakan penyebab rendahnya keberhasilan siswa dalam membaca. Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah variasi pembelajaran yang digunakan oleh guru, misalnya variasi metode pembelajaran yang kurang menarik, pengemasan penyampaian materi yang kurang menarik, strategi pembelajaran yang digunakan, selain itu motivasi belajar juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

3) Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Menurut Hamzah (Achmad, 2015), motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Lingkungan Sekolah SDN Sapit kurang kondusif karena selama jam pelajaran berlangsung banyak siswa berkeliaran diluar kelas padahal guru ada didalam kelas.

b. Faktor Eksternal

1) Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar sehingga menyebabkan kemampuan literasi baca-tulis siswa rendah. Hal ini sesuai dengan teori Djamrah bahwa salah satu faktor penyebab siswa kurang bisa membaca adalah faktor dari lingkungan keluarga, contohnya hubungan orang tua yang tidak harmonis, kondisi ekonomi dan lain sebagainya.

2) Pengaruh TV dan HP

Hal ini sejalan dengan teori Witanto (2019) berpendapat bahwa berkembangnya teknologi informasi menggeser minat siswa terhadap kegiatan buku, selain itu siaran TV menawarkan berbagai program yang dapat mengalihkan perhatian siswa.

3) Pengaruh Teman Bermain

Hal tersebut senada dengan teori Djamrah (2002) yang menyebutkan bahwa pengaruh teman bermain yang nakal merupakan penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa. Siswa yang berada di lingkungan masyarakat, teman sepermainan siswa lebih banyak mengajak melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat sehingga membuat perhatian dan waktu siswa terbuang dengan sia-sia.

4) Kemampuan Guru

Guru merupakan pemeran utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Dalam hal penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa, guru kurang kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan monoton karena yang digunakan hanya metode ceramah dan penugasan, pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi saja sehingga kemampuan literasi baca-tulis siswa tidak begitu maksimal.

5) Sarana dan Prasarana

Hal ini sama dengan teori Witanto (2018) bahwa terbatasnya sarana dan prasarana untuk kegiatan literasi seperti ketersediaan perpustakaan, buku-buku bacaan yang bervariasi dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa. Sarana dan Prasarana atau fasilitas ini merupakan komponen pendukung pendidikan yang penting bagi keberlangsungan pembelajaran.

Menurut Beers, dkk (2009) dalam *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyatakan bahwa strategi sangat diperlukan guna terciptanya budaya literasi sekolah. Adapun strategi tersebut yaitu:

1. Mengkondisikan Lingkungan Fisik Sekolah ramah Literasi

Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya mendekatkan dan mempermudah akses warga sekolah terhadap buku dan bahan bacaan dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah, menyediakan sudut baca masing-masing kelas dan di beberapa area lain di sekolah.

2. Mengupayakan Sekolah sebagai Lingkungan Akademik yang Literat

Sekolah hendaknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi yang sebaiknya tercantum sebagai program wajib di sekolah salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati (*sustained silent reading*) atau guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung baik yang dapat dilaksanakan di masing-masing kelas ataupun kegiatan yang dikonsentrasikan dalam satu titik secara bersamaan.

Dalam pelaksanaannya, sekolah dapat mengadaptasinya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik perlu bekerja sama untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

3. Adanya alokasi anggaran yang memadai untuk pengadaan buku

Hal ini memungkinkan sekolah dapat memperbanyak koleksi buku-buku yang menarik minat serta sesuai dengan perkembangan peserta didik. Koleksi buku ini merupakan salah satu sarana penting untuk merangsang peserta didik berkunjung ke perpustakaan. Adanya koleksi buku yang menarik minat tersebut, didukung dengan motivasi dari orang tua di rumah, menyebabkan peserta didik tertarik untuk membacanya, sehingga pada akhirnya akan membentuk minat membacanya.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat kita ketahui bahwa keterlaksanaan GLS pada semua tahap kegiatan telah terlaksana dengan baik mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, kepala sekolah, sebagai seorang top manajer di sekolah yang dipimpinnya, memiliki tugas penting, tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga kualitas pendidikan. Budaya literasi yang belum tumbuh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni peserta didik, guru, orang tua dan sekolah. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan. Dari kesimpulan yang telah kami kemukakan perlu adanya segala bentuk kegiatan literasi dilakukan lebih maksimal dari berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementrian pendidikan dan kebudayaan tahun 2016. (2016). *Panduan, Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta
- Faizah, D. U., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Fatmawati, E., Saputra, N., Ngongo, M., Purba, R., and Herman, H. (2022). An Application of Multimodal Text-Based Literacy Activities in Enhancing Early Children's Literacy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5127-5134. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2782
- Hijjayati Z., Makki, M., and Oktaviyani, I (2022). *Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis*. Mataram: Universitas Mataram, Indonesia

- Priyatni Tri & Nurhadi. (2017). *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Bandung: Tsmart.
- Muliasari, E. A. (2017). *Mutiara Literasi Sekolah*. Jakarta: Sinar Gramedia.
- Lipton, L. & Hubble, D. (2016). *Sekolah Literasi Perencanaan dan Pembinaan*. Jakarta: Nuansa Cendikia
- Panjaitan, P., Simanjuntak, M., Silitonga, F. D., Pardede, S., Napitupulu, L., Silitonga, N. M. S., Herman, H., Sigiro, M., Yusnadi, Y., and Syahfitri, D. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan II Dalam Kegiatan Mengajar Siswa Kelas 1 SD di SD Negeri 177041 Simarhomba Pada Tahun 2021. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 955-967. DOI: [10.31604/jpm.v5i3.955-967](https://doi.org/10.31604/jpm.v5i3.955-967)
- Silalahi, D. E., dkk. (2022). *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek dan Penerapannya*. PT. Global Eksekutif Teknologi, ISBN: 978-623-5383-54-5
- Silitonga, N. M. S., Herman, H., Sherly, S., Julyanthry, J., Tannuary, A., Sinurat, B., Simangunsong, R., and Sitanggang, A. (2022). Improving the Numeration and Literature Capabilities of Class III Students in Simarhomba 177041 Elementary Schools through The Campus Teaching Program. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, [S.l.]*, v. 6, n. 3, p. 777-782. DOI: [10.32832/abdidos.v6i3.1334](https://doi.org/10.32832/abdidos.v6i3.1334)
- Sinambela, P., Siregar, R., Tambunan, T. A., Pandiangan, O. M. B., Sianipar, D. A., Herman, and Sigiro, M. (2022). Implementasi gerakan belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurma : Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, 6(1), p. 178-187, Apr. 2022. ISSN 2615-8019. DOI: <https://doi.org/10.32832/jurma.v6i1.1202>